

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA DI KELAS V SEKOLAH DASAR

Subhanadri¹, Dodi Irawan², Kevin Waldo³, dan Ade Kusmana⁴

inet.subhanadri@gmail.com 1; dodiirawan35@guru.smk.belajar.id 2; kevinwaldo23@gmail.com 3, dan dr.akusmana@gmail.com 4

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya hasil belajar siswa karena adanya dominasi metode pembelajaran konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 29/II Sungai Mancur Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas Kabupaten Bungo dengan menggunakan Model Problem Based Learning (PBL). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan desain yang dikembangkan oleh Kemis dan McTaggart, terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penggunaan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran berhasil meningkatkan hasil belajar IPA. Hal ini terbukti dengan keberhasilan aktivitas guru pada siklus I (72,91%). Sedangkan keberhasilan aktifitas peserta didik mencapai (70,83%). Pada siklus II aktifitas guru mengalami peningkatan yaitu mencapai 82,81%. Sedangkan aktivitas peserta didik mencapai 81,25%. Ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I yaitu 66,7% yang belum mencapai ketuntasan hasil belajar yaitu 73% dan untuk itu peneliti melanjutkan pada siklus II yang mengalami peningkatan menjadi 77,78%.

Kata Kunci : Hasil Belajar IPA, PBL

Abstract

This research is motivated by low student learning outcomes due to the dominance of conventional learning methods. This research aims to improve the science learning outcomes of fifth grade students at SDN 29/II Sungai Mancur, Tanah Sepenggal Lintas District, Bungo Regency by using the Problem Based Learning (PBL) Model. The Classroom Action Research (PTK) method uses a design developed by Kemis and McTaggart, consisting of planning, implementation, observation and reflection stages. The use of the Problem Based Learning (PBL) model in learning has succeeded in improving science learning outcomes. This is proven by the success of teacher activities in cycle I (72.91%). Meanwhile, the success of student activities reached (70.83%). In cycle II, teacher activity increased, reaching 82.81%. Meanwhile, student activity reached 81.25%. The completeness of student learning outcomes in cycle I was 66.7% which had not yet reached completeness of learning outcomes, namely 73% and for this reason the researchers continued in cycle II which increased to 77.78%.

Keywords: PBL, Science Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam pada hakekatnya adalah ilmu yang mempelajari fenomena-fenomena di alam semesta. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar memuat materi tentang pengetahuan-pengetahuan alam yang dekat dengan kehidupan peserta didik Sekolah Dasar. Peserta didik diharapkan dapat mengenal dan mengetahui pengetahuan-pengetahuan alam tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA tidak hanya mengajarkan penguasaan fakta, konsep dan prinsip tentang alam tetapi juga mengajarkan metode memecahkan masalah, melatih kemampuan berpikir kritis, melatih bersikap objektif, berkerja sama dan menghargai pendapat pendapat orang lain.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inquiri dan mencoba untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang alam dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, berkerja dan bersikap ilmiah. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar lebih menekankan pada pemberian pengalaman

langsung sesuai kenyataan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan alat-alat dan media belajar yang ada di lingkungan mereka.

Rianti (2018:2) keberhasilan pembelajaran dapat ditunjukkan oleh dikuasainya tujuan pembelajaran oleh peserta didik, sebagaimana diketahui bahwa salah faktor keberhasilan dalam pembelajaran adalah faktor kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran yang berhasil biasanya diukur dengan tingkat penguasaan materi pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, Peran guru harus mampu untuk merancang proses belajar mengajar (PBM) dan melaksanakan pembelajaran sebaik mungkin agar dapat mencapai hasil belajar yang baik, dan guru harus mampu memilih model pembelajaran yang menarik sesuai dengan materi yang akan diajarkan khususnya dalam pembelajaran IPA.

Berdasarkan temuan dari hasil analisis penelitian secara praktis, rendahnya pencapaian hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dominasinya pendekatan pembelajaran konvensional. Dalam konteks pembelajaran ini, suasana di kelas cenderung berpusat pada guru (teacher-centered), sehingga peserta didik menjadi kurang aktif. Walaupun demikian, guru lebih memilih menggunakan model ini karena tidak memerlukan alat dan bahan praktik seperti media, hanya perlu menjelaskan konsep-konsep yang terdapat dalam buku pelajaran.

Kenyataannya di lapangan peserta didik hanya menjadi pendengar saat pembelajaran, pembelajaran tidak berpusat pada peserta didik melainkan berpusat pada guru, peserta didik belum pernah dibimbing untuk mencoba memecahkan masalah berkaitan dengan materi dan peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal. Hal ini dibuktikan dengan hasil pembelajaran IPA pada ulangan harian semester ganjil tahun akademik 2022/2023 rendah, berdasarkan KKM yang ditetapkan di SDN 29/II Sungai Mancur yaitu 70, terdapat 10 peserta didik (55,56%) yang masih di bawah KKM dan hanya 8 peserta didik (44,44%) yang mencapai di atas KKM. Dengan melihat hasil belajar peserta didik maka perlu ditingkatkan hasil belajarnya.

Masalah-masalah tersebut membutuhkan suatu model pembelajaran yang tepat agar peserta didik tidak hanya menjadi seorang pendengar ketika pembelajaran berlangsung tetapi mencoba menemukan informasi dan menggali informasi melalui pemecahan masalah yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Model Problem Based Learning (PBL) merupakan model alternative yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan hasil belajar di SDN 29/II Sungai Mancur Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas Kabupaten Bungo. Model Problem Based Learning (PBL) mampu mengubah proses

pembelajaran menjadi student center sehingga peserta didik aktif, kritis dan keterampilan pemecahan masalah sehingga menjadikan pembelajaran yang lebih bermakna.

Rusman (2013:241) mengemukakan bahwa model Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pembelajaran. Melalui model Problem Based Learning peserta didik akan belajar memecahkan masalah yang sedang hangat dan nyata yang dihadapi oleh lingkungannya, dengan berorientasi pada masalah otentik dari lingkungan kehidupan peserta didik, maka hal tersebut dapat merangsang peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi.

Model Problem Based Learning adalah sebuah model pembelajaran yang menitik beratkan kepada proses pemecahan masalah, sehingga siswa memiliki tanggung jawab lebih besar dalam pelaksanaan pembelajaran. Peran guru dalam model pembelajaran ini adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Problem Based Learning tidak terjadi tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide-ide terbuka. Problem Based Learning terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah autentik dan bermakna dan dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan.

Rusman (2013:232) menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah: permasalahan menjadi strating point dalam belajar, permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata, permasalahan membutuhkan perpesktif ganda (multiple perspective), permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama pemanfaat sumber pengetahuan yang beragam, proses belajar mengajar melibatkan evaluasi dan pengalaman peserta didik dan proses belajar.

Model PBL yang digunakan dalam pembelajaran memiliki tahap-tahap yang perlu dipahami dengan baik. Hal ini bertujuan agar PBL yang digunakan terarah dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Hamdayama (2016:145) sintaks model Problem Based Learning (PBL) sebagai berikut:

Tabel 1. Sintaks Model *Problem Based Learning* (PBL)

Tahap	Aktivitas
Tahap-1 Orientasi peserta didik pada masalah	1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan segala hal yang akan dibutuhkan. 2) Memotivasi peserta didik terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
Tahap-2 Mengorganisasi peserta didik untuk	1) Guru membantu peserta didik mendefenisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang

belajar	berhubungan dengan masalah.
Tahap-3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	1) Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen atau pengamatan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap-4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	1) Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, melaksanakan eksperimen atau pengamatan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	1) Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan peserta didik dan proses-proses yang mereka gunakan.

Keunggulan model Problem Based Learning (PBL) yaitu mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif, meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah, mendorong kreatifitas peserta didik dalam mengungkapkan dan penyelidikan masalah yang telah dilakukan, dan mengembangkan hubungan setiap individu dalam berkerja kelompok. Ketika peserta didik melakukan suatu penyelidikan, intelektual peserta didik akan berkembang dan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran IPA tidak dapat hanya dipelajari melalui teori saja melainkan harus dengan suatu percobaan dan praktek-praktek yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan proses peserta didik, tetapi masih banyak juga yang sering terjadi guru hanya memberikan penjelasan yang ada pada buku saja tanpa mementingkan praktek-praktek ataupun keterampilan proses peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik.

Penerapan model Problem Based Learning dalam kegiatan pembelajaran bukan merupakan transfer pengetahuan, tetapi peserta didik mengalami dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan melalui masalah yang dihadapi. Hal ini menjadikan peserta didik belajar lebih bermakna, sehingga peserta didik mampu untuk berfikir kritis dan memecahkan masalah yang dihadapi.

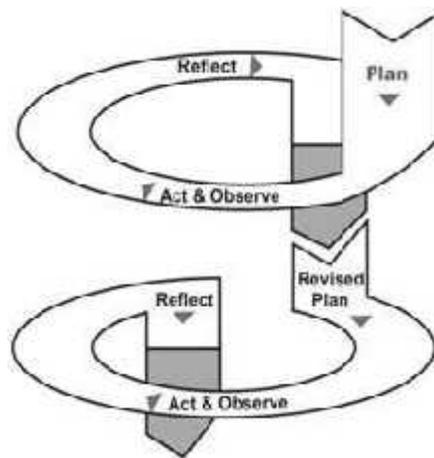
METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang disebut juga CAR (Classroom Action Research bukan hanya memecahkan persoalan dikelasnya saja, tetapi juga berencana meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik. Kunandar (2011:45) menyatakan bahwa dalam penelitian tindakan kelas ada tiga unsur atau konsep yaitu, sebagai berikut; penelitian adalah aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah.

Tindakan adalah suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu atau kualitas belajar mengajar. Sedangkan kelas adalah sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Desain intervensi tindakan/rancangan siklus dalam penelitian model Kemmis dan Mc Taggart, dengan menggunakan sistem spiral yang dimulai dari perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting) & mengamati (observe), refleksi (reflecting), dan dilanjutkan lagi keperencanaan kembali (replanning) sebagai dasar untuk strategi pemecahan masalah. Model penelitian ini tidak adanya pembatasan siklus tergantung peningkatan yang ingin diperoleh.

Desain penelitian yang menggunakan model penelitian Kemmis dan Mc Tggart, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Siklus PTK menurut Kemmis dan Mc Taggart (Wijaya & Dedi, 2010:21)

Berdasarkan gambar model PTK di atas dapat dijelaskan hal-hal yang dilakukan dalam masing-masing tahapan dari setiap siklus. Dalam proses perencanaan dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut. Tindakan yang direncanakan harus mempertimbangkan resiko yang ada dalam situasi sebenarnya serta memungkinkan pesertanya untuk bertindak secara lebih efektif, bijaksana dan hati-hati dalam berbagai keadaan. Rencana yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),
- 2) Mempersiapkan materi dan sarana pendukung pembelajaran,
- 3) menyiapkan LKPD,
- 4) Membuat lembar observasi,
- 5) Menyiapkan alat evaluasi berupa tes tertulis.

Pelaksanaan tindakan dan mengamati dalam penelitian ini adalah menggunakan model Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar IPA. Adapun tahap pelaksanaan tindakan dan mengamati (Acting&Observe) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1)

Melaksanakan langkah-langkah sesuai perencanaan, 2) Memberikan penjelasan tentang model Problem Based Learning (PBL) yang digunakan dalam pembelajaran IPA, 3) Menerapkan model Problem Based Learning (PBL). Adapun langkah-langkah dalam model PBL, yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, 4) Memperhatikan alokasi waktu dengan jumlah kegiatan yang akan dilaksanakan, 5) Mengantisipasi kendala yang ada dengan membuat solusi dari kendala tersebut, 6) Mengadakan tes sebagai alat ukur keberhasilan tindakan pada setiap siklus, 7) Mencatat aktivitas guru dan peserta didik saat pelaksanaan tindakan berlangsung dengan melibatkan observer untuk mengobservasi, 8) Melakukan pengamatan terhadap setiap langkah-langkah kegiatan sesuai rencana dan mengamati hasil evaluasi (tes).

Kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi adalah mengkaji atau mengevaluasi, mempertimbangkan hasil dari berbagai kriteria atau indikator keberhasilan. Refleksi dilakukan untuk menentukan dan memantapkan tindakan selanjutnya pada siklus II. Refleksi ini dilakukan berdasarkan hasil observasi dan tes. Berikut ini hal-hal yang dilakukan pada tahap refleksi. 1) Menganalisis temuan saat melakukan observasi. 2) Membuat refleksi mana yang perlu dipertahankan dan mana yang perlu diperbaiki untuk pelaksanaan siklus berikutnya. 3) Melakukan diskusi dengan observer untuk membahas tentang kelemahan-kelemahan atau kekurangan yang dilakukan peneliti serta memberikan saran perbaikan untuk pembelajaran berikutnya. 4) Melakukan refleksi terhadap penerapan pendekatan pembelajaran berbasis masalah.

Purwanto (2012:106) menyatakan bahwa analisis data dilakukan pada setiap siklus ditahap refleksi, hasil analisis ini digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perencanaan lanjut dalam siklus selanjutnya. Menganalisis presentase ketuntasan belajar peserta didik setelah proses pembelajaran dengan memberikan evaluasi berupa tes tulis pada kegiatan dalam siklus. Rumus yang digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal dan untuk mengetahui kriteria tingkat ketuntasan belajar peserta didik kelas V SDN 29/II Sungai Mancur dengan menggunakan rumus pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Rumus Mengetahui Tingkat Ketuntasan Belajar Peserta Didik

Rumus	Keterangan
$P = \frac{F}{N} \times 100\%$	P = Persentase yang akan dicari F = Jumlah skor yang diperoleh N = Jumlah seluruh skor ideal

Tabel 3. Kriteria Tingkat Ketuntasan Belajar Peserta Didik

Nilai Akhir	Kriteria Kemampuan
-------------	--------------------

86%-100%	Sangat baik
71%-85%	Baik
56%-70%	Cukup
41%-55%	Kurang
<40%	Sangat Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Perencanaan yang dibuat pada siklus I sudah cukup baik, terlihat dari penilaian perencanaan yang telah dinilai oleh pengamat mencapai keberhasilan cukup baik. Untuk mencapai keberhasilan belajar yang baik, guru harus menyusun perencanaan yang matang agar peserta didik dapat aktif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamiyah dan Jauhar (2014:68) perencanaan yang matang dan akurat dapat memprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dicapai peserta didik.

Pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dapat dilihat dari diskusi kelompok. Hamdayama (2016:70) diskusi kelompok memberikan kesempatan untuk aktif menjadi lebih besar terutama bagi peserta didik yang pemalu dan pendiam.

Peserta didik dapat lebih mudah memahami materi dan bertukar pikiran dengan teman sebayanya didalam kelompok kecil sehingga pembelajaran lebih lama diingat peserta didik. Adapun rencana pembelajaran yang telah disusun peneliti dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dengan langkah-langkah PBL menurut Hamdayama (2016:145) yaitu:

a. Orientasi peserta didik pada masalah

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik agar terlibat dalam pemecahan masalah. Kemudian peneliti memajukan soal cerita berisi permasalahan yang kontekstual yang berhubungan dengan materi. Kemudian, peserta didik membaca dan memahami permasalahan dengan melakukan tanya jawab tentang apa yang diketahui dalam soal cerita. Saat melakukan tanya jawab peserta didik masih kurang aktif dalam menjawab dan bertanya tentang permasalahan, hal ini dikarenakan peserta didik masih malu untuk menjawab pertanyaan guru dan lebih memilih diam. Dalam 18 peserta didik hanya beberapa peserta didik yang aktif menjawab dan bertanya kepada guru.

b. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar

Guru membagi peserta didik menjadi 4 kelompok dan membagikan alat dan bahan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, namun guru kurang memotivasi peserta didik untuk aktif dalam berkerja kelompok. Pada saat proses diskusi berlangsung. Guru membagikan LKPD kepada masing-masing kelompok untuk mempermudah peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Pada saat diskusi kelompok berlangsung masih ada beberapa peserta didik yang tidak berkerjasama dan hanya mengandalkan temannya saja, masih ada peserta didik yang ribut dalam diskusi.

c. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Guru melakukan tanya jawab kepada peserta didik permasalahan di LKPD, namun masih ada beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam menjawab pertanyaan guru. Hal ini mengakibatkan kurangnya pemahaman peserta didik dalam materi dan dalam menyelesaikan masalah. Guru membimbing peserta didik dalam berdiskusi kelompok untuk menyelesaikan masalah yang ada di LKPD dengan alat dan bahan yang telah diberikan kepada setiap kelompok, dengan alat dan bahan tersebut peserta didik dapat memanipulasi alat guna mencari langkah-langkah penyelesaian masalah. Dalam berdiskusi masih ada peserta didik yang tidak melakukan kerjasama dalam menyelesaikan masalah.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Setelah peserta didik melakukan penyelidikan, kemudian peserta didik membuat laporan dan model pembelajaran tentang materi tersebut. Guru membimbing peserta didik mengisi LKPD namun saat pembuatan model pembelajaran peserta didik kesulitan dalam membuat sebuah model pembelajaran. Ada 2 kelompok yang kesulitan dalam membuat model pembelajaran karena ada beberapa anggota kelompok tidak berkerjasama. Setelah itu peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, saat mempresentasikan di depan kelas ada beberapa kelompok yang tidak serius dan malu dalam mempresentasikan hasil diskusinya.

e. Analisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Tahap akhir dalam PBL adalah analisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang mereka pilih. Guru bersama peserta didik mengkoreksi pemecahan masalah dan guru menyimpulkan hasil akhir penyelesaian masalah dan memberi penguatan terhadap pemecahan masalah.

Siklus II

Peran guru bukan hanya membimbing peserta didik dalam pembelajaran tetapi guru harus memotivasi peserta didik dalam pembelajaran agar terjadi interaksi antara peserta didik dan guru sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan tujuan dari pembelajaran tercapai.

Perencanaan tindakan pada siklus II sudah mencapai keberhasilan baik, peneliti melaksanakan sesuai dengan perencanaan dan langkah-langkah PBL sebagai berikut:

a. Orientasi peserta didik pada masalah

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik agar terlibat dalam pemecahan masalah. Kemudian peneliti memanjangkan soal cerita berisi permasalahan yang kontekstual yang berhubungan dengan materi. Kemudian, peserta didik membaca dan memahami permasalahan dengan melakukan tanya jawab tentang apa yang diketahui dalam soal cerita. Saat melakukan tanya jawab peserta didik masih sebagian besar sudah mulai aktif dalam menjawab dan bertanya tentang permasalahan dan sebagian besar peserta didik sudah berani menjawab dan bertanya.

b. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar

Guru membagi peserta didik 4 kelompok dan membagikan alat dan bahan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, Pada saat proses diskusi berlangsung. Guru membagikan LKPD kepada masing-masing kelompok untuk mempermudah peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Pada saat diskusi kelompok berlangsung peserta didik sudah aktif berkerjasama dalam menyelesaikan masalah.

c. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Guru melakukan tanya jawab kepada peserta didik permasalahan di LKPD, sebagian besar peserta didik mulai aktif dalam menjawab pertanyaan guru. Guru membimbing peserta didik dalam berdiskusi kelompok untuk menyelesaikan masalah yang ada di LKPD dengan alat dan bahan yang telah diberikan kepada setiap kelompok, sebagian besar kelompok sudah teliti dan sudah menemukan langkah-langkah penyelesaian masalah.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Setelah peserta didik melakukan penyelidikan, kemudian peserta didik membuat laporan dan model pembelajaran tentang materi tersebut. Guru membimbing peserta didik mengisi LKPD namun saat pembuatan model pembelajaran peserta didik kesulitan dalam membuat sebuah model pembelajaran. Setelah itu peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, saat mempresentasikan di depan kelas anggota kelompok lain memperhatikan kelompok yang sedang presentasi.

e. Analisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Tahap akhir dalam PBL adalah analisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang mereka pilih, anggota kelompok lain mulai aktif bertanya kepada kelompok yang mempresentasi. Kemudian guru bersama peserta didik mengkoreksi pemecahan masalah dan guru menyimpulkan hasil akhir penyelesaian masalah dan memberi penguatan terhadap pemecahan masalah.

Aktivitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran

a. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran

Proses pembelajaran dapat dikatakan optimal jika terdapat keaktifan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian yang terdiri aktivitas guru dan peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan model Problem Based Learning.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh tentang aktivitas guru selama II siklus, mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I mencapai 75,40% (cukup) dan meningkat pada siklus II sebesar 83,54% (baik). Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke II yaitu 8,14%.

Secara keseluruhan presentase aktivitas guru tiap siklus dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

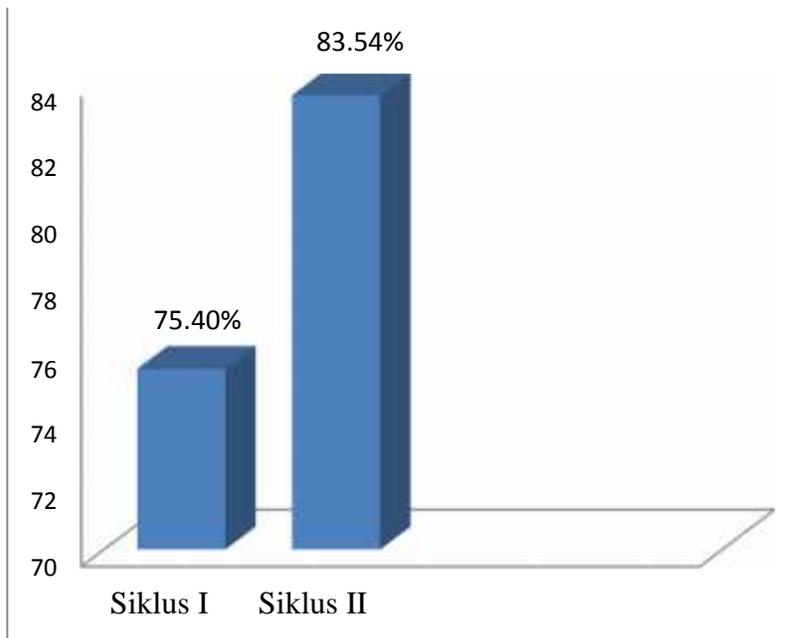


Diagram 1 Aktifitas Guru

Dari diagram 1 dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menerapkan model Problem Based Learning pada pembelajaran IPA dalam katarogi baik. Hal ini disebabkan karena pada siklus II guru dapat mengelola pembelajaran lebih baik, yaitu dengan memberi motivasi dan membimbing peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dibandingkan siklus I dan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran pada kegiatan awal, inti dan penutup sudah terlaksana sesuai RPP dengan baik.

b. Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran

Hasil pengamatan aktivitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran melalui penerapan model Problem Based Learning selama II siklus. Siklus I diperoleh nilai rata-rata 73,23% (cukup) sedangkan siklus II mencapai nilai rata-rata 83,52% (baik). Peningkatan yang diperoleh dari siklus I ke siklus II yaitu 10,29%. Hal ini membuktikan bahwa dalam penerapan model Problem Based Learning, guru selalu berusaha untuk memaksimalkan peserta didik sehingga pembelajaran meningkat. Dengan demikian, aktivitas peserta didik dengan penerapan model Problem Based Learning mengalami peningkatan.

Peningkatan presentase dari aktivitas peserta didik pada siklus I dan Siklus II dapat diketahui pada diagram dibawah ini:

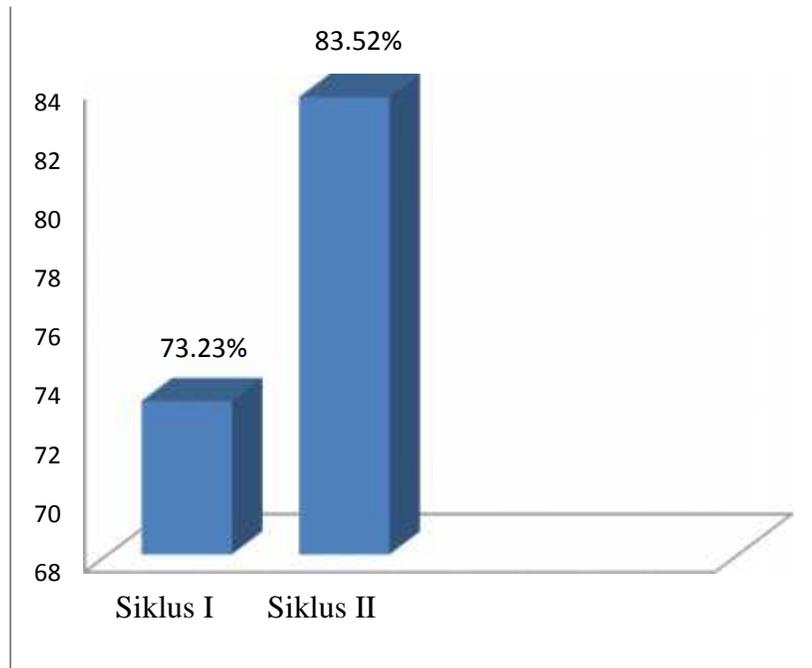


Diagram 2. Aktifitas Peserta Didik

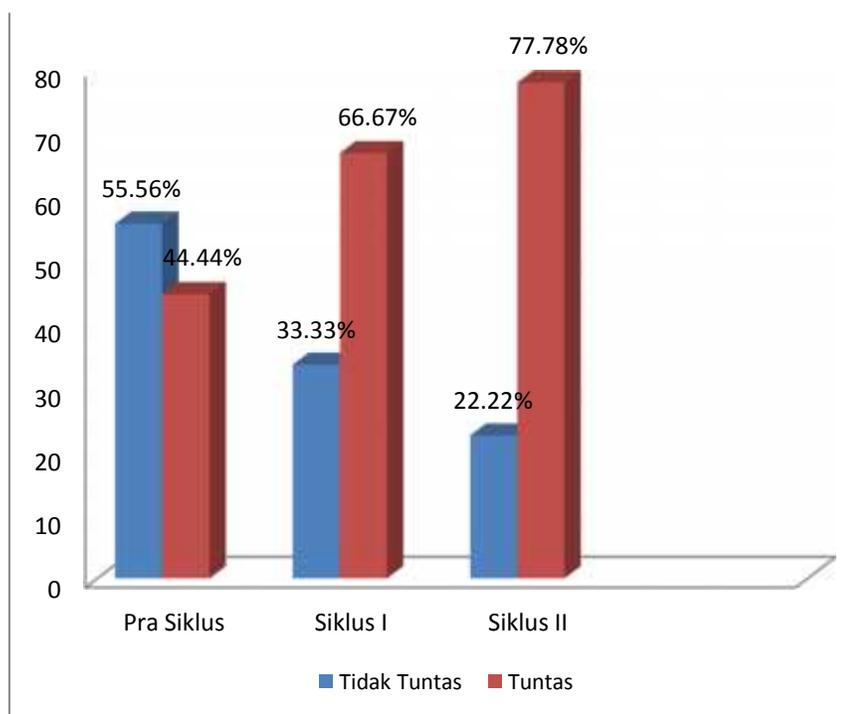
Dari diagram 2 dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik selama II siklus dalam pembelajaran dengan penerapan model Problem Based Learning pada pembelajaran IPA berada katagori baik. Hal ini disebabkan karena aktivitas peserta didik pada siklus II terlihat bahwa dalam proses pembelajaran sudah semakin baik, semua aspek semakin sesuai dalam proses pembelajaran sudah semakin baik, hal ini dikarena guru memberikan motivasi saat pembelajaran berlangsung agar peserta didik semangat dalam mengikuti pembelajaran, guru membimbing peserta didik dalam melakukan diskusi. Bimbingan dari guru akan meningkatkan keaktifan peserta didik yang melakukan praktek agar dapat menambah pemahaman sehingga hasil belajar akan meningkat dan hal itu berpengaruh positif. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dengan penerapan model Problem Based Learning pada pembelajaran IPA berada pada kategori baik. Hal ini disebabkan karena aktivitas peserta didik dalam pembelajaran sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan RPP.

c. Ketuntasan hasil belajar peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian sebelum menggunakan model Problem Based Learning (PBL) memperoleh skor ketuntasan belajar peserta didik hanya mencapai 44,44% yang mencapai KKM dan 55,56% peserta didik yang masih di bawah KKM dan setelah menggunakan model Problem Based Learning (PBL) ketuntasan hasil belajar meningkat menjadi 66,67% peserta didik yang mencapai KKM dan 33,33% peserta didik masih di bawah KKM. Meskipun terjadi peningkatan disiklus I, namun peningkatan tersebut belum mencapai skor ketuntasan minimal yaitu 73%. Oleh karena itu, penelitian ini perlu diperbaiki lagi pada siklus II. Setelah mengalami perbaikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus II nilai ketuntasan belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I menjadi sebesar 77,78% yang mencapai KKM dan hanya 22,22% peserta didik yang masih dibawah KKM pada siklus II.

Melihat hasil yang diperoleh peserta didik mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada setiap siklusnya. Secara keseluruhan presentase ketuntasan belajar tiap siklus dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Diagram 3 Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik



Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA. Pembelajaran ini terbukti efektif karena dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada tiap siklusnya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada peserta didik kelas V SDN 29/II Sungai Mancur Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas pada pembelajaran IPA dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) disesuaikan dengan langkah-langkah yakni: mengorientasikan peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan proses belajar. Hal ini terbukti dengan keberhasilan aktivitas guru pada siklus I (72,91%) mencapai keberhasilan cukup. Sedangkan keberhasilan aktifitas peserta didik mencapai keberhasilan cukup dengan presentase (70,83%). Pada siklus II aktifitas guru mengalami peningkatan yaitu mencapai keberhasilan baik dengan presentase (82,81%). Sedangkan aktivitas peserta didik mencapai keberhasilan baik dengan presentase (81,25%).
2. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan sebelum menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu 44,44% ketuntasan hasil belajar peserta didik. Pada siklus I meningkat menjadi 66,7% yang belum mencapai ketuntasan hasil belajar yaitu 73% dan untuk itu peneliti melanjutkan pada siklus II yang mengalami peningkatan menjadi 77,78%.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamdayama, Jumanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Siswa) Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Kurniasi, Imas dan Brlin Sani. 2014. *Teknik dan Cara Mudah Membuat Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Guru*. Kata Pena.

- Rahmasari, Riana. 2016. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 36 Tahun ke-5 2016 (online)* (<https://e-jurnal.student.uny.ac.id/> diakses, 23 Desember 2018).
- Rianti. 2018. "Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Kooperatif Tipe *Picture and Picture* di Kelas V SDN No. 40/II Tebing Tinggi Kecamatan Muko-muko Batin VII. *Disertasi tidak diterbitkan*. Muara Bungo: Program Pascasarjana STKIP MMB.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wena, Made. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.